

## BAB II

### TAREKAT QÂDIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan tentang Konsep Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah yang meliputi sejarah, silsilah dan ajaran-ajaran dalam Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah. Dan tentang Konsep Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang meliputi pengertian pendidikan karakter, pengertian nilai pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan, urgensi, tujuan, fungsi dan prinsip pendidikan karakter. Yang hal tersebut akan penulis uraikan sebagaimana berikut :

#### A. Konsep Tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah

##### 1. Sejarah Tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat ini merupakan gabungan dari tarekat Qâdiriyah dan Naqsyabandiyah. Dua tarekat besar tersebut menjadi unsur utamanya kemudian ditambah dengan unsur-unsur tarekat lain. Tarekat ini merupakan tarekat *mu'tabarrah* yang didirikan oleh ulama' asli Indonesia, yaitu Syaikh Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat) yang lama belajar di Makkah dan sangat dihormati.

Menurut Martin van Bruinessen, Khatib Sambas adalah murid kesayangan Syaikh Syamsuddîn dan dipilih menjadi penggantinya. Dapat

dipastikan ia mempunyai banyak murid di antara orang-orang Indonesia yang berkunjung ke Makkah dari segenap penjuru Nusantara, seperti Malaysia, Sumatera, Jawa, Bali, dan Lombok. Ia pun banyak mengangkat khalifah, tetapi setelah ia wafat, hanya seorang dari mereka yang diakui sebagai pemimpin utama dari tarekat tersebut.<sup>43</sup>

Sebagai seorang mursyid yang sangat alim dan *'arif billah*, Syaikh Ahmad Khatib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinnya. Karena dalam Tarekat Qâdiriyah memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang mencapai derajat mursyid.<sup>44</sup> Sehingga terbentuklah tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN), tarekat bentukan orang asli Indonesia.

Tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di kota suci Makkah maupun di Madinah.<sup>45</sup> Sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat *bai'at* Tarekat Naqsyabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut. Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut. Yaitu tarekat Qâdiriyah dan Naqsyabandiyah dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.

---

<sup>43</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 91-92.

<sup>44</sup>Amir al-Najjar, *Al-Thuruq al-Sufiyyat fi Mishr*, (Kairo: Maktabah Anjlu al-Mishriyyah, t.t), h.115.

<sup>45</sup>J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1973), h. 40.

Pengabungan inti ajaran tarekat itu, dimungkinkan atas dasar pertimbangan yang logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi. Terutama dalam hal jenis *dhikir* dan metodenya. Tarekat Qâdiriyah menekankan ajarannya pada *dhikir jahr nafî isbat*, sedangkan tarekat Naqsyabandiyah menekankan model *dhikir sirr ismu dzat*, atau *dhikir lathâif*.<sup>46</sup> Dengan pengabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Akan tetapi dinyatakan dalam kitabnya Fath Al-‘Ârifîn, bahwa sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan univikasi dari dua tarekat tersebut. Tetapi merukan pengabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qâdiriyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqad.<sup>47</sup> Hanya karena yang diutamakan ajaran Qâdiriyah dan Naqsyabandiyah, maka diberi namalah tarekat ini “Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah”.

Penamaan tarekat ini tidak terlepas dari sikap *tawadhu’* dan *ta’dzîm* Syaikh Ahmad Khatib yang sangat alim itu, kepada pendiri kedua tarekat tersebut. Sehingga ia tidak menisbatkan nama tarekatnya itu pada dirinya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran, dan tatacara ritual tarekatnya itu,

---

<sup>46</sup>Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulûb fi Muallamati Allam al-Guyûb*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 89.

<sup>47</sup>Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokoh di Nusantara*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1980), h. 182-183.

sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan Tarekat Khatibiyah atau Sambasiyah. Karena memang tarekat ini merupakan hasil ijtihadnya.

Syaikh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara, dan beberapa orang khalifah. Di antara khalifah-khalifah yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah Syaikh Abdul Karîm al-Bantanî, Syaikh Ahmad Thalhah al-Ceribonî, dan Syaikh Ahmad Hasbu al-Madurî. Sedangkan khalifah-khalifah yang lain, seperti Syaikh Yasin dari Kedah Malaysia, Syaikh Haji Ahmad Lampung dari Lampung, dan M. Ma'ruf ibn Abdullâh al-Khatib dari Palembang.<sup>48</sup>

Syaikh Muhammad Isma'îl (Bali) menetap dan mengajar di Makkah. Sedangkan Syaikh Yasin setelah menetap di Makkah, belakangan menyebarkan tarekat ini di Mempawah Kalimantan Barat. Adapun Syaikh Haji Lampung dan M. Ma'ruf al-Palimbangî masing-masing turut membawa ajaran tarekat ini ke daerahnya masing-masing.<sup>49</sup> Penyebaran ajaran Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di daerah Sambas (asal daerah Syaikh Ahmad Khatib), dilakukan oleh kedua khalifah, yaitu Syaikh Nuruddîn dari Philipina dan Syaikh Muhammad Sa'ad putera asli Sambas.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah.*, h. 92.

<sup>49</sup>Ibid., h. 92.

<sup>50</sup>Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf.*, h. 181.

Buku petunjuk tentang amalan tarekat Qâdiriyah Naqsyabandiyah adalah kitab *Fath Al-‘Ârifîn*. Kitab ini adalah karangan Syaikh Khatib Sambas dan dihimpun oleh muridnya, yaitu Syaikh Ma’ruf Al-Falimbanî, dan satu naskah lagi ditulis juga oleh muridnya yang lain, yakni Abdur Rahîm Al-Balî, (murid muslim yang berasal dari Bali).<sup>51</sup>

Ahmad Khatib Sambas adalah ahli fiqh, tauhid, dan tasawuf. Ia pun mempunyai banyak pengikut. Ketika ia wafat tahun 1873, khalîfahnya, Abdul Karîm dari Banten menggantikannya sebagai syaikh tertinggi tarekat ini yang berkedudukan di Makkah. Di samping itu, dua orang khalifah utama lainnya adalah Syaikh Thalhah dari Cirebon dan Syaikh Ahmad Hasbullâh dari Madura. Sementara itu, pemimpin pusat yang terakhir adalah Abdul Karîm. Ketika ia wafat, tarekat ini terpecah. Kepecahan tersebut berasal dari tiga khalîfah utama. Setelah itu, muncul sejumlah cabang yang masing-masing berdiri sendiri.<sup>52</sup>

Khalifah Syaikh Ahmad Khatib yang berada di Cirebon, yaitu Syaikh Thalhah yang mengembangkan tarekat ini secara mandiri. Kemursyidan yang dirintis oleh Syaikh Thalhah ini kemudian dilanjutkan oleh khalifahnya yang terpenting. Ia adalah Abdullâh Mubarak ibn Nur Mubarak. Dia kemudian mendirikan pusat penyebaran tarekat ini di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Sebagai basisnya di dirikanlah pondok

---

<sup>51</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), cet. Ke-2, h. 314.

<sup>52</sup>Ibid., h. 314.

pesantren Suryalaya. Dan belakangan nama beliau sangat terkenal dengan panggilan Abah Sepuh.<sup>53</sup>

Pusat penyebaran Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah yang tidak kalah pentingnya adalah pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Jawa Tengah. Tarekat ini berkembang melalui Syaikh Abdul Karim al-Bantani. KH. Ibrahîm al-Brunggungî adalah khalîfah Syaikh Abdul Karîm yang membawa tarekat ini ke wilayah Jawa Tengah, beliau bertindak sebagai mursyid yang mandiri. KH. Mushlih, adalah putera KH. Abdurrahman (pendiri Pondok Pesantren Futuhiyyah) ini berbaiat kemursyidan kepada KH. Ibrahîm dan KH. Abdurrahman Menur.<sup>54</sup>

Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat di Jawa Tengah di bawah kemursyidan KH. Mushlih ibn Abdurrahman. Tampaknya ini didukung oleh karena beliau bertindak sangat murah dan longgar kepada para khalîfahnya. Kepada khalîfah yang wilayahnya berjauhan diberikan kebebasan untuk mandiri. Khalîfah yang telah mandiri disebut khalîfah kubra. Bahkan melalui dia banyak Kiai yang akhirnya menjadi mursyid dan mengembangkan tarekat ini khususnya di

---

<sup>53</sup>Zurkani Yahya, *Asul Usul Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah dan Perkembangannya* dalam Harun Nasution (ed.), *Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya*, (Tasikmalaya: IAILM, 1990), h. 88.

<sup>54</sup>Qawaid, *Tarekat dan Politik: Kasus Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Mranggen Jawa Tengah (Tesis)*, (Jakarta: PPS-UI, 1993), h. 104-110.

Jawa Timur.<sup>55</sup> Setelah KH. Muslih wafat kepemimpinan tarekat ini dipegang oleh putranya yang bernama M. Lutfi Hakîm sampai saat ini.<sup>56</sup>

Di Jawa Timur juga ada pusat penyebaran Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah yang sangat besar, yaitu pondok pesantren Rejoso Jombang. Dari sini Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah menyebar ke berbagai penjuru tanah air, bahkan sampai ke luar negeri. Berjuta-juta orang di Indonesia telah masuk tarekat ini melalui silsilah dari kemursyidan yang ada di sini.<sup>57</sup>

Tarekat ini berkembang melalui Syaikh Ahmad Hasbu. Khalifah Syaikh Ahmad Khatib yang berasal dari Madura. Tetapi beliau juga tinggal di Makkah sampai wafatnya. Tarekat ini kemudian di bawa ke jombang oleh KH. Khalîl dari Madura. Ia adalah menantu KH. Tamîm pendiri pondok pesantren Darul Ulum Jombang tersebut. Selanjutnya KH. Khalîl menyerahkan kepemimpinan ini kepada iparnya, yaitu KH. Ramlî Tamîm. Mulai pada masa kepemimpinan KH. Ramlî Tamîm inilah

---

<sup>55</sup>Penjelasan dari KH. Zamrozi Saerozi, Musryid *Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah* Pusat Pare Kediri, penulis kutip dari hasil wawancara Kharisuddin Aqib dalam bukunya, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), Kediri, 27 Januari 1996.

<sup>56</sup>Qawaid, *Tarekat dan Politik.*, h. 153.

<sup>57</sup>Penjelasan para Khalifah KH. Ahmad Dimiyati Ramli, pengikut tarekat dari pusat Rejoso Jombang ini ada 27 Provinsi di Indonesia, dan setiap Kecamatan yang keseluruhan anggotanya diperkirakan 20.000.000 (perhitungan tahun 1985), penulis kutip dari hasil wawancara Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah.*, Jombang, 25 Juli 1996.

Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat di Jawa Timur, dan ia mempunyai khalîfah yang cukup banyak.<sup>58</sup>

Di antara khalîfah KH. Ramlî Tamîm yang paling utama adalah KH. Usman al-Ishaqî. Ia tinggal di Surabaya dan mendirikan pondok pesantren Jatipurwo di Sawahpulo Surabaya. Ia menggantikan posisi kemursyidan KH. Ramlî Tamîm bersama putra KH. Ramlî Tamîm sendiri,<sup>59</sup> yaitu KH. Musta'în Ramlî, pada masa kepemimpinan KH. Musta'în Ramlî terjadi guncangan dalam tubuh Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur. Padahal pada saat itu tarekat ini sudah sangat besar dan sedang berkembang dengan pesatnya.

Guncangan itu terjadi karena KH. Musta'în Ramlî menyebrang dan mengarahkan umatnya untuk berafialiasi ke Golkar pada pemilu 1977.<sup>60</sup> Dengan beralihnya KH. Musta'în Ramlî ke Golkar, dalam tubuh tarekat ini terjadi perpecahan. Para khalifah KH. Ramlî Tamîm yang sebelumnya mengakui kepemimpinan KH. Musta'în Ramlî banyak yang *mufaraqah*.

Akhirnya beberapa diantaranya bertindak sebagai mursyid, dengan bai'at kemursyidan kepada KH. Muslih ibn Abdurrahman. Mursyid tarekat yang sama di wilayah Jawa Tengah. Peristiwa ini kemudian

---

<sup>58</sup>Penjelasan KH. Mubaid, Khalifah KH. Ramli Tamim di Nganjuk, penulis kutip dari hasil wawancara Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah*., Nganjuk, 20 Juli 1996. Baca juga Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*., h. 97.

<sup>59</sup>Ibid., 178-179.

<sup>60</sup>Aula (Majalah NU), *Politik Tarekat Politik*, No. X, th. VIII, 1991, (Surabaya: Pengurus Wilayah NU Jatim, 1991), h. 24-25.

menyebabkan lahirnya keputusan pengurus wilayah NU Jawa Timur untuk mengangkat mursyid di setiap Kabupaten atau daerah tingkat II. Juga karena peristiwa tersebut, lahirlah *Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah*. Suatu organisasi tarekat yang tetap konsisten pada sikap politik NU.<sup>61</sup>

Di Jawa Timur pada tahun 1980-an, telah berkembang Tarekat Qâdiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan sangat pesat. Perkembangan ini melalui dua silsilah yang masing-masing mursyid memiliki otoritasnya sendiri-sendiri. Melalui silsilah Syaikh Abdul Karîm al-Bantanî disatu pihak dan melalui Syaikh Ahmad Hasbu al-Maduri dipihak lain.

Dari silsilah yang pertama mursyid tertinggi di Jawa Timur di pegang oleh KH. Adlan Alî Cukir, yang selanjutnya digantikan KH. Makkî Ma'sum Gayam. Keduanya mengambil bai'at kemursyidan kepada KH. Mushlih di Mranggeng Jawa Tengah, sedangkan melalui silsilah kedua, kepemimpinan pada saat itu dipegang oleh KH. Musta'în Ramlî yang kemudian digantikan oleh adiknya KH. Ahmad Dimyatî Ramlî.<sup>62</sup>

Kemursyidan di Rejoso Jombang setelah meninggalnya KH. Musta'în Ramlî, dilanjutkan oleh adiknya yaitu KH. Rifa'î Ramlî. Dan setelah KH.

---

<sup>61</sup>Penjelasan KH. Zamrozi Saerozi, Mursyid Pusat Pare Kediri, penulis kutip dari hasil wawancara Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah.*, Kediri, 27 Juli 1996. Pada perkembangan selanjutnya jam'iyah ini juga pecah, setelah kepemimpinan KH. Idham Khalid (berafialiasi ke PPP) yaitu dengan berdirinya *Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah* plus *Khittah* (konsisten pada kebijaksanaan politik NU)

<sup>62</sup>Penjelasan KH. Makki Ma'sum, Mursyid *Tarekat Qâdiriyyah wa Naqsyabandiyah* Pusat Cukir Jombang, penulis kutip dari hasil wawancara Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah.*, Jombang, 29 Juli 1996.

Rifa'î Ramlî meninggal dunia, “jabatan” mursyid selanjutnya dipegang oleh saudaranya yakni KH. Dimyatî Ramlî. Kedua mursyid ini mengambil bai'at kemursyidan kepada KH. Ma'sûm Ja'far (Porong Sidoarjo).<sup>63</sup> Dia adalah khalifah KH. Ramlî Tamîm, yang tetap berkhitmad menegakkan kemursyidan di Rejoso Jombang.<sup>64</sup> Sedangkan kemursyidan Surabaya setelah meninggalnya KH. Usman, dipegang oleh putranya yang bernama KH. Asrôri al-Ishaqî. Keseluruhan kemursyidan yang ada dalam tarekat ini memiliki ajaran-ajaran dasar yang sama.

## 2. Silsilah Tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah

Dalam silsilah Tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah ini mempunyai dua jalur silsilah, yakni silsilah Tarekat Qâdiriyah dan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>65</sup>

Silsilah tarekat Qâdiriyah :

- (1) Allah SWT., (2) Jibril As., (3) Nabi Muhammad SAW., (4) Sayyidina Alî bin Abi Thalîb r.a., (5) Imam Huseîn r.a., (6) Imam Zainal Abidîn r.a., (7) Imam Muhammad Al-Baqir r.a., (8) Imam Ja'far As-Shiddîq r.a., (9) Imam Musa Al-Kadzîm r.a., (10) Syaikh Abdul Hasan

---

<sup>63</sup>Penjelasan KH. Ahmad Dimyati Ramli, Mursyid *Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah* pusat Rejoso Jombang, penulis kutip dari hasil wawancara Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah.*, Jombang, 26 Juli 1996.

<sup>64</sup>Penjelasan KH. Masduki, khalifah KH. Musta'in Ramli di Nganjuk, penulis kutip dari hasil wawancara Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah.*, Nganjuk, 17 Juli 1996.

<sup>65</sup>Aqib, *al-Hikmah*, h. 122-124. lihat juga Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, h. 56-57., Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf.*, h. 179-181. J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders.*, h. 30-31 dan h. 93. Dan Harun Nasution, *Tarekat.*, h.82, 85.

Alî bin Musa r.a., (11) Syaikh Ma'ruf Al-Karkhî r.a., (12) Syaikh Sirri As-Saqathî r.a., (13) Abu Qasim Junaidî al-Baghdadî r.a., (14) Syaikh Abu Bakar As-Syiblî r.a., (15) Syaikh Abul Fadl Abdul Wâhid At-Tamîmî r.a., (16) Syaikh Abul Faraj At-Thurthusî r.a., (17) Syaikh Abu Hasan 'Alî bin Yusuf Al-Qirsyi Al-Hakarî r.a., (18) Syaikh Abu Sa'id Al-Mubarak 'Alî bin Al-Makhzumî r.a., (19) Syaikh 'Abdul Qâdir Al-Jailânî r.a., (20) Syaikh Abdul Az  $\text{فاز}$  r.a., (21) Syaikh Muhammad Al-Hattaq r.a., (22) Syaikh Syamsuddîn r.a., (23) Syaikh Syarafuddîn r.a., (24) Syaikh Nuruddîn r.a., (25) Syaikh Waliyuddîn r.a., (26) Syaikh Hisyamuddîn r.a., (27) Syaikh Yahya r.a., (28) Syaikh Abu Bakar r.a., (29) Syaikh 'Abdur Rahîm r.a., (30) Syaikh 'Utsman r.a., (31) Syaikh 'Abdul Fattâh r.a., (32) Syaikh Muhammad Murad r.a., **(33) Syaikh Syamsuddîn r.a.**, (34) Syaikh Ahmad Khatib Sambasî Ibnu 'Abdul Ghafar r.a. (w. 1307/1878 Makkah)

Silislah tarekat Naqsyabandiyah:

(1) Allah SWT., (2) Jibril As., (3) Nabi Muhammad SAW., (4) Abu Bakar as-Shiddîq r.a., (5) Salman al-Farisî r.a., (6) Qasim bin Muhammad ibn Abu Bakar r.a., (7) Imam Ja'far Shâdiq r.a., (8) Abu Yazîd al-Busthamî r.a., (9) Abu Hasan Kharqanî r.a., (10) Abu Ali Farmadî r.a., (11) Syaikh Yusuf al-Hamdanî r.a., (12) Abdul Khaliq Guzdawanî r.a., (13) Arif Riya Qarî r.a., (14) Muhammad anjirî r.a., (15) Ali Rami Tamîmî r.a., (16) M.

Baba Sammasî r.a., (17) Amîr Kulalî r.a., (18) Syaikh Bahâuddîn an-Naqsyabandî r.a., (19) M. Alauddîn Attarî r.a., (20) Ya'qûb Jarekhî r.a., (21) Ubaidillâh Ahrarî r.a., (22) M. Zahidî r.a., (23) Darwisi Muhammad Baqi' Billah r.a., (24) A. Fâruqi al-Shirhindî r.a., (25) Al-Maksum al-Shirhindî r.a., (26) Saifuddîn Afif Muhammad r.a., (27) Nur Muhammad Badawî r.a., (28) Syamsuddîn Habîbullâh Janjanî r.a., (29) Abdullâh al-Dahlawî r.a., (30) Abu Sa'îd al-Ahmadî r.a., (31) Ahmad Sa'îd r.a. (w. 1277/1860 Madinah), (32) M. Jan al-Makkî (w. 1266/1850 Makkah), **(33) Syaikh Khalîl Hilmî r.a.**, (34) Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi Ibnu 'Abdul Ghafar r.a. (w. 1307/1878 Makkah) dan Syaikh M. Haqqî al-Nazizî (w. 1301/1884 Madinah).

Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat gabungan antara tarekat Qâdiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah yang di dirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, yang mana silsilahnya ia peroleh melalui dua jalur, yakni dari **Syaikh Syamsuddîn** Mursyid tarekat Qâdiriyah dan juga dari Syaikh **Khalîl Hilmî** Mursyid tarekat Naqsyabandiyah. Dari Syaikh Ahmad Khatib al-sambasi inilah melahirkan mursyid-mursyid tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN), melalui tiga jalur.

**Jalur pertama**, (1) Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, (2) Syaikh Abdul Karîm al-Bantanî, (3) KH. Ibrahîm al-Brumbangî, KH. Abdur

Rahman Menur, (4) KH. Muslikh Abdul al-Rahman, (5) KH. M. Lutfî al-Hakîm (Pusat Mrenggeng Jawa Tengah), KH. Zamrozi Saerozî (Pusat Pare Kediri Jatim), KH. Adlan Alî (Pusat Cukir Jombang Jatim), KH. Makkî Ma'sûm (Pusat Cukir Jombang Jatim).

**Jalur kedua,** (1) Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, (2) Syaikh M. Thalhan al-Cirebonî, (3) KH. Abdullâh al-Mubarrak, (4) KH. Shâhibul Wafa Tajul Arifîn (Pusat Suryalaya)

**Jalur ketiga,** (1) Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, (2) Syaikh Ahmad Hasbu al-Madurî, (3) KH. M. Khalîl Bangkalan, (4) KH. Ramlî Tamîm Rejoso Jombang, dari KH. Ramlî Tamîm ini ada dua jalur yakni : (1) KH. Mustaîn Ramlî dan KH. Ma'sûm Ja'far, (2) KH. Rifa'î Ramlî, (3) KH. Ahmad Dimyatî Ramlî (Pusat Rejoso Jombang Jatim). Jalur kedua: (1) KH. Usman al-Ishaqî, (2) KH. M. Asrôri Usmân (Pusat Surabaya Jatim)

### 3. Ajaran-ajaran tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat terbesar yang tersebar di Indonesia, yang mempunyai amalan-amalan praktis beserta dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, diantara amalan-amalan praktis atau ajaran-ajarannya adalah sebagai berikut:

#### a. Dhikir

Di dalam tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah ini dikenal dhikir yang disebut dengan *dhikir lathâif*, mengerjakan dhikir pada tujuh *lathîfah* dengan membaca Allah, Allah, Allah. Untuk tiap-tiap *lathâif* mempunyai ketentuan bilangan yang berbeda. Untuk *Lathîfah Qalbi*, dhikir sebanyak lima ribu kali. Untuk *Lathîfah rûh*, dhikir sebanyak seribu kali. Untuk *Lathîfatus Sirrî*, dhikir sebanyak seribu kali. Untuk *Lathîfatul Khaîf*, dhikir sebanyak seribu kali.

Kemudian Untuk dhikir *Lathîfatul Akhfa*, dhikir sebanyak seribu kali. Untuk *Lathîfatun Nafsun Nathiqah*, dhikir sebanyak seribu kali. Dan untuk *Lathîfatu Kulli Jasad*, dhikir sebanyak seribu kali. Jadi jumlah dhikir Allah, Allah, Allah dari semua tingkat *Lathîfah* sebanyak sebelas ribu kali.<sup>66</sup> Adapun dasar-dasar dari amalan ini, menurut penganut tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah dapat dirujuk di dalam Al-Qur'an dan As- Sunnah dan praktik para Sahabat Rasulullah SAW., sebagaimana firman Allah SWT :

قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

“ Katakanlah (hai Muhammad kepada ummatmu, bahwa): ‘Allah-lah (yang menurunkan Kitab Suci al-Qur’an yang harus didhikiri),. Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka),

<sup>66</sup> Jamil, *Akhlaq Tasawuf*, (Ciputat: Referensi, 2013), h. 150.

biarkanlah mereka bermain-main(mencaci maki, menghina, dan menertawakan) dalam kesesatannya<sup>67 68</sup>.

Ayat ini, menurut ahli tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah, menjadi dasar keharusan orang-orang mukmin untuk senantiasa berdhikir Allah, Allah, Allah. Jangan sampai lalai, sebab kalau sampai lalai dapat tenggelam dalam kesesatan sebagaimana orang-orang kafir. Firman Allah SWT berikut juga menjadi dasar dari amalan tarekat ini, yaitu :

وَأَذْكُرُ رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ

الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

“ Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.”<sup>69</sup>

Kandungan ayat ini di samping meliputi perintah untuk berdhikir di waktu pagi dan petang, untuk berdhikir *secara khafî*, juga memberikan isyarat bahwa dhikir memberikan dampak yang positif bagi jiwa seseorang, yakni kebersihan hati dan kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, bahwa amalan-amalan dhikir yang

<sup>67</sup>Yang dimaksud perkataan biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya adalah sebagai sindiran kepada mereka, seakan-akan mereka dipandang sebagai kanak-kanak yang belum berakal.

<sup>68</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 146.

<sup>69</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 177.

dipraktikkan oleh pengikut tarekat ini sebagai wirid ditengah-tengah bertawajjuh dalam *suluk* tidak bertentangan dengan syari'at Allah SWT.<sup>70</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah termasuk tarekat *dhikir*.<sup>71</sup> Sebenarnya menurut para ahli tarekat, bahwa tarekat sebagai sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah bentuk pengabdian yang khas bagi seseorang, maka ia bisa bermacam-macam.

Sedangkan jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang.<sup>72</sup> Hanya saja yang dituntut dalam memegang suatu tarekat (jenis amalan dan pengabdian) harus bersifat istiqamah,<sup>73</sup> karena hanya dengan istiqamah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan, sebagaimana firman Allah SWT

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدًّا قَاءً

<sup>70</sup>Jamil, *Akhlak.*, h. 151.

<sup>71</sup>A. Shahibul Wafa Tajul Arifn, *Miftah al- Shudur*, diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul, *Kunci Pembuka Dada*, (Sukabumi: Kotamas, t.t), Juz 2, h. 12.

<sup>72</sup>Zamrozi Saerozi, *Al-Tadzkirot al-Nafi'ah*, (Pare: t.p, 1986), Juz I, h. 26-29. Lihat juga Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyat fi al-Thariqah al-Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Semarang: Toha Putera, 1994), h. 9-11.

<sup>73</sup>*Istiqamah* di sini adalah konsisten dalam satu bentuk amalan dan aktifitas kehidupan tertentu yang diniatkan sebagai bentuk pengabdian yang murni (ikhlas), karena Allah dan untuk Allah. Tetapi yang populer disebut dengan tarekat dan yang berlaku dalam istilah tasawuf adalah tarekat *dzikir*, sehingga setiap disebut tarekat, maka yang dimaksudkan di sini adalah tarekat *dzikir*.

*“Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus (konsisten) di atas jalan itu (Agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka dengan air yang segar yang berlimpah-limpah (rezeki yang banyak)”*.<sup>74</sup>

Pemilihan pendiri Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah dan para ahli tarekat pada umumnya, untuk menjadikan dhikir sebagai tarekatnya adalah karena dhikir merupakan amalan yang sangat istimewa. Di dalam kitab pegangan ahli tarekat, banyak dijelaskan tentang keistimewaan dhikir kepada Allah. Baik yang berdasar pada firman Allah, hadits Nabi, perkataan para sahabat, ‘ulama salaf, maupun pergaulan pribadi para ulama sufi.<sup>75</sup> Di antara firman Allah yang mengisyaratkan tentang betapa pentingnya dhikir pada Allah itu misalnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

*“Wahai orang-orang yang beriman berzikirlah kamu sekalian dengan menyebut nama Allah (dhikir) yang sebanyak-banyaknya”*.<sup>76 77</sup>

Firman Allah :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingati-Ku”*.<sup>78</sup>

<sup>74</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 571.

<sup>75</sup>Tajul Arifin, *Miftah.*, h. 12.

<sup>76</sup>Dari analisis terhadap 167 ayat dalam Alquran yang mengandung kata dzikir dengan segala bentuk perubahannya, maka didapatkan 45 ayat yang berkaitan dengan kata *dzikir* yang mengandung makna transendental dan *ta'abbudi*, Kharisuddin Aqib, *Konsepsi Dzikir menurut Alquran*, (Surabaya: Fak.Adab-IAIN Sunan Ampel, 1996), h. 16. Lihat juga Muhammad Fu'ad Abd.Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazh Alquran al-Karim*, (Indonesia; Maktabah Dahlan, t.t), h 343-349.

<sup>77</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 424.

Firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hatimu menjadi tenteram”.<sup>79</sup>

Dalam suatu tarekat, dhikir dilakukan secara terus menerus (*istiqamah*), hal ini juga dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadlat al-nafsî*), agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap waktu dan kesempatan.<sup>80</sup> Seorang murid akan menjadi manusia sempurna dengan sebutan yang bermacam-macam. Ada yang menyebutnya sebagai orang yang *musyâhadah* dan ihsan kepada Allah, atau seorang yang telah ‘arif bi Allah atau *insan kamîl*. Sedangkan Al-quran menyebutnya dengan istilah ‘*ulu al- albâb*. Kriteria figur *ulu al-albâb* dapat dibaca di dalam surat Ali Imran ayat 191 :

“ (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”<sup>81</sup>

<sup>78</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 314.

<sup>79</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 252.

<sup>80</sup>Penjelasan dari KH. Makki Maksu, Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir Jombang Jatim, penulis kutip dari hasil wawancara Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah.*, Jombang, 29 Juli 1996

<sup>81</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 76.

Di antara hadits Nabi yang dijadikan pegangan (untuk melakukan dhikir) para pengikut tarekat ini adalah antara lain sabda Nabi :

أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَرْكَانِهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ فَا لُوا بِلَى قَالِ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى رواه الترمذي كتاب الدعوات

*“Maukah kalian (para sahabat) kuberi tahu tentang sesuatu yang lebih bagus dari amal-amal kalian semua, lebih bersih menurut Raja kalian (Allah), lebih tinggi derajatnya padamu, lebih baik bagimu daripada infaq emas dan perak, lebih baik dan bermanfaat bagimu daripada berperang melawan musuh, sampai kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian!., Para sahabat menjawab. “Tentu ya Rasulullah” Nabi bersabda : “dhikir kepada Allah “azza wa jalla.,<sup>82</sup> Sabda Nabi :*

إِنْ لِكُلِّ شَيْءٍ صَقَالَةٌ وَإِنْ صَقَالَةُ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللَّهِ، وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

*“Sesungguhnya bagi segala sesuatu itu ada pembersihnya, dan sesungguhnya pembersihnya hati itu adalah dhikir kepada Allah dan tidak ada sesuatu yang lebih menyelamatkan dari adzab kubur selain dhikir kepada Allah”.<sup>83</sup>*

Yang dimaksud dengan dhikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah aktifitas lidah (*lisan*) maupun hati (*bathin*) untuk menyebut dan mengingat asma Allah, baik berupa *jumlah*

<sup>82</sup>Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), Juz 5, h. 127-128.

<sup>83</sup>HR. Baihaqi dalam Zakiyuddin Abd. ‘Azhim Ibn Abd. Qawiy al-Munzhiri, *Al-Tarhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), Juz II, h. 396.

(kalimat), maupun *ism dzat* (Nama Allah). Dan penyebutan tersebut telah *dibai'atkan* atau *ditalqinkan* oleh seorang mursyid yang *muttasil al-fayd* (bersambung *sanad* dan berkahnya).<sup>84</sup>

Dalam ajaran Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah terdapat dua jenis *dhikir* yaitu *dhikir nafi itsbat* dan *dhikir ism dzat*. *Dhikir nafi itsbat* adalah *dhikir* kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil “*lâ ilâha illa Allah*”. *Dhikir* ini merupakan inti ajaran dari Tarekat Qâdiriyah yang dilakukan secara *jahr* (bersuara).

Sedangkan *dhikir ism dzat* adalah *dhikir* kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara *sirr* atau *khafî* (dalam hati). *Dhikir* ini juga disebut dengan *dhikir lathaîf* dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua jenis *dhikir* ini, (*dhikir nafi itsbat dan dhikir ism dzat*) *dibai'atkan* sekaligus oleh seorang mursyid pada bai'at yang pertama kali.<sup>85</sup>

*Dhikir nafi itsbat* ini pertama kali *dibai'atkan* oleh Nabi kepada Ali bin Abi Thalib. Yaitu pada malam hijrahnya Nabi Muhammad saw dari Mekkah ke kota Yasrib (Madinah). Di saat Ali ibn Abi Thalib

---

<sup>84</sup>Penjelasan KH. Makki Maksum, Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir Jombang Jawa Timur, penulsi kutip dari wawancara, Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah.*, Jombang, 29 Juli 1996.

<sup>85</sup>Penjelasan KH. Zamrozi Saerozi, Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pare Kediri Jatim, penulis kutip dari wawancara Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah.*, Kediri, 17 Februari 1996.

hendak menggantikan posisi tidurnya Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi).

Sedangkan pada waktu itu Nabi sudah dikepung oleh para pembunuh bayaran kafir Quraisy. Dengan *talqin* dhikir inilah kemudian Alî ibn Abî Thalîb mempunyai keberanian dan tawakkal kepada Allah yang luar biasa. Alî berani “menyamar” sebagai Nabi, sedangkan ia tahu persis bahwa Nabi sedang terancam maut.<sup>86</sup>

Selanjutnya dhikir ini ditalqinkan oleh Alî ibn Abî Thâlîb kepada puteranya, yaitu Sayyidina Huseîn. Kemudian Huseîn ibn Alî mentalqinkan dhikir ini kepada puteranya, yaitu Alî Zainal Abidîn. Dan seterusnya dhikir ini ditalqinkan secara sambung menyambung kemudian sampai kepada Syekh Abdul Qâdir al-Jîlanî. Maka setelah metode dhikir ini diamalkan oleh Syekh Abdul Qâdir al-Jîlanî, orang-orang sesudahnya (para muridnya) menyebutnya dengan dhikir Qâdiriyah.<sup>87</sup>

Sedangkan dhikir *ism dzat* dibai’atkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddîq, ketika sedang menemani Nabi berada di Gua Tsur, pada saat sedang berada dalam perjalanan hijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir Quraisy. Ketika sedang panik-paniknya dalam persembunyian Nabi mengajarkan

---

<sup>86</sup>Jalaluddin, *Sinar Keemasan*, (Ujungpandang: PPTI, 1987), Juz I, h. 200.

<sup>87</sup>A. Shahibul Wafa Tajul Arifin, *U’qud al-Juman Tanbih*, (Jakarta: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1975), h. 45,

(men-talqinkan) dhikir ini dan sekaligus cara *muraqabah ma'iyah* (kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya).<sup>88</sup>

Selanjutnya *dhikir ism dzat* ini ditalqinkan kepada Salman al-Farisî, kemudian ia mentalqinkan kepada Qâsim ibn Abî Bakar. Kemudian terus diterima oleh imam Ja'far al-Shâdiq dan terus sambung menyambung sampai kemudian diterima oleh Syekh Bahâ'uddîn al-Naqsyabandî. Maka setelah tarekat *dhikir* ini diamalkan oleh syaikh tersebut orang-orang menyebutnya dengan tarekat Naqsyabandiyah atau tarekat dhikir Naqsyabandiyah.<sup>89</sup>

Dalam Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah, diajarkan *dhikir nafi itsbat*, dan *dhikir ism dzat* secara bersama-sama, karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Di samping itu kedua jenis *dhikir* tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafsi*).<sup>90</sup>

Di antara keistimewaan kedua dhikir tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadist-hadist berikut ini. Sabda Nabi bersabda :

من أكثر ذكر الله فقد برئ من النفاق

<sup>88</sup>Jalalluddin, *Sinar Keemasan*, h. 183-184.

<sup>89</sup>Ibid., h. 60-73.

<sup>90</sup>Praktek *dzikir nafi itsbat* dimaksudkan untuk membersihkan pusat-pusat pengendalian jiwa sekaligus. Sedangkan *dzikir ism dzat* dipraktikkan untuk membersihkan jiwa dengan penekanan pada pusat tertentu. Baca pada pembahasan dzikir Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

“Barang siapa banyak dhikirnya kepada Allah, maka ia terbebaskan dari penyakit nifaq”.<sup>91</sup>

Sabda Nabi :

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالتَّيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

“Kalimat yang paling utama yang aku katakan dan dikatakan oleh para nabi sebelumku adalah La ilaha illa Allah Mahdahu La Syarikah lah”.<sup>92</sup>

Sabda Nabi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَيَّ الْحَدِيثِ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

“Dari Abu Hurairah, ia berkata : “ Saya bertanya, wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling bahagia menerima syafa’atmu ?” Nabi menjawab : Wahai Abu Hurairah, sungguh aku mengira, bahwa kaulah orang yang pertama kali menanyakan hal ini kepadaku. Karena itu saya memahami keseriusanmu terhadap pembicaraan tentang orang yang paling bahagia menerima syafa’atku pada hari kiamat, yaitu “Orang yang mengucapkan La ilaha illa Allah dengan ikhlas dari dalam hati dan jiwanya.”<sup>93</sup>

Sabda Nabi :

## b. Suluk

Istilah *suluk* yang diartikan sebagai jalan merambah jalan

kesufiyan tercantum dalam al-Qur’an :

<sup>91</sup>Dikutip dari M. Ramli Tamim, *Tsamrat al-Fikriyah; Risalat fi Silsilati al-Thariqatini Ahli tarekat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Jombang: Aqil sb, 1955), h. 36. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabrani ini, menurut penelitian al-Suyuthi berkualitas *shahih*, Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthi, *al-Jami’ al-Shaghir*, (Surabaya: Dar al-Nasyr al-Misriyah, t.t), Juz II, h.166.

<sup>92</sup>Tajul Arifin, *Miftah.*, h. 13. Lihat dalam Ahmad ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ibn Hambal*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, t.t), Juz III, h. 142.

<sup>93</sup>Zamrozi Saerozi, *al-Tazkirat.*, h. 75. Lihat juga Al-Azhim al-Munziri, *Al-Tarhib wa al-Tarhib.*, h. 412.

.. فَأَسْأَلُكَ سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا ۞

“Tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).”<sup>94</sup>

Berbagai pendapat tentang suluk menurut para sufi dan ahli tarekat terutama tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah secara praktis disebutkan sebagai berikut :

Menurut Ibad (Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ibnu Ibad) dalam Kitab *Syarah Hikam* yang dikutip Ismail Nawawi,<sup>95</sup> mengatakan bahwa : “ Hakekat *suluk* adalah mengkosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dari kemaksiatan lahir batin dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, dengan melakukan kata’atan lahir batin.”

Sejalan dengan pendapat diatas, Imam al-Ghazali dalam Kitab *Raudha At-Thâlibîn*<sup>96</sup> mengatakan:

“ *Suluk* adalah menjernihkan akhlak, amal dan pengetahuan dengan cara menyibukkan diri menjalankan berbagai amalan lahir dan amalan batin. Dalam proses pencariannya seperti itu, seorang hamba akan dipalingkan dari Tuhannya, kecuali benar-benar menyibukkan diri dalam pencucian relung batinnya sebagai persiapan sampai tempat derajat (*wusul maqam*) pencapaian kepada-Nya.”

<sup>94</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 275.

<sup>95</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), h. 53.

<sup>96</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Raudah At-Thalibin wa 'Umdah As-Shalihin*, (Beirut: Darul Qalam, t.t), h. 3.

Oleh karena itu, ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *suluk* ( merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekati diri kepada Allah ), adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer dengan istilah syari'at, tarekat dan hakikat.<sup>97</sup>

Syari'at adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh *al- syari'* ( Allah ) melalui rasul-Nya Muhammad SAW. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syari'at tersebut. Sedangkan hakikatnya adalah dimensi penghayatan dalam pengalaman tarekat tersebut.<sup>98</sup>

Dengan penghayatan atas pengalaman syari'at itulah maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat. Yang merupakan tujuan puncak dari ajaran tarekat dalam tasawuf, yang mana seseorang hanya bisa memperolehnya dengan hati yang bersih dan dengan anugerah Allah SWT.

---

<sup>97</sup>Abdurrahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyat.*, h. 20-21.

<sup>98</sup>Abu Bakar al-Makkiy, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, t.t), h. 9. Baca juga dalam Qawaid, *Tarekat dan Politik.*, h.125.

Syari'at juga bisa berarti segala perbuatan lahiriah yang mesti dilaksanakan oleh seorang hamba. Sebagai realisasi dari pernyataan “*iyâyaka na'budu wa iyâyaka nasta'în* “. Di dalam syari'at itulah hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah, dan pertolongan Allah itu akan datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (*tawakkal*) kepada-Nya.<sup>99</sup>

Mursyid Tarekat ini biasanya menggunakan penggambaran hakikat *suluk* adalah sebagai upaya mencari mutiara. Sedangkan mutiara itu hanya ada ditengah samudera yang sangat dalam. Sehingga ketiga hal itu (syari'at, thariqat dan hakikat) menjadi mutlak penting karena ketiganya berada dalam satu sistem.

Syari'at digambarkan sebagai bahtera atau kapal yang berfungsi sebagai alat untuk dapat samapai tujuan. Tarekat sebagai samudera yang sangat luas, dan merupakan tempat adanya mutiara. Sedangkan hakikat tidak lain adalah mutiara yang dicari-cari itu. Sedangkan mutiara yang dicari oleh para *salik* dan sufi tiada lain adalah mengenal Tuhannya (*ma'rifat billah*).<sup>100</sup>

Jadi dalam tarekat ini diajarkan, bahwa seorang *salik* (orang yang meniti jalan kesufian, dalam rangka mendapatkan *ma'rifat*

---

<sup>99</sup>Ibid., h. 9.

<sup>100</sup>Penjelasan KH. Zamrozi Saerozi, Mursyid TQN Pare Kediri Jawa Timur, penulis kutip dari hasil wawancara Kahrisuddin Aqib, *al-Hikmah.*, Kediri, 23 Juli 1996.

*billah*), tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegang syari'at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Seorang *salik* tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keislaman itu. Ia tidak akan mendapatkan *ma'rifat* kepada Allah, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat.<sup>101</sup> Sebagaimana mustahilnya orang yang mencari mutiara tanpa mau turun ke lautan dan menggunakan alat (kapal).

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diajarkan, bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syari'at. Karena bertariat dengan mengabaikan syari'at, ibarat bermain di luar sistem, tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari'at, dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros, itulah pusat pencarian, yaitu hakikat.<sup>102</sup>

Dari penggambaran atas pemahaman-pemahaman tersebut, dapat dikatakan, bahwa *suluk* adalah upaya, atau proses untuk mendapatkan *ma'rifat* kepada Allah SWT, dengan mendekatkan diri

---

<sup>101</sup> Abdurrahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyat.*, h. 20, dengan mengutip perkataan Imam Malik r.a :

من يتفقه ولم يتصوف فقد تفسق ومن يتصوف ولم يتفقه فقد تزندق, ومن تصوف ويتفقه فقد تحقق

<sup>102</sup> Penjelasan KH. Zamrozi, yang penulis kutip dari hasil wawancara Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah*. Kediri, 23 Juli 1996. Baca juga dalam Abu Bakar al-Makkiy, *Kifayat.*, h. 9.

kepada-Nya, yang dilakukan dalam sebuah sistem yang telah ditetapkan oleh Allah melalui rasul-Nya.

c. Rabithah

Pengertian *Rabithah* atau *Wasilah* adalah perantara guru (Syaikh), yaitu murid berwasilah pada guru (Syaikh).<sup>103</sup> Pendapat lain, makna rabithah adalah perantara guru (Syaikh) dengan murid, sehingga setiap amalan gurunya selalu dijadikan wasilah. Maksudnya murid selalu mengorientasikan perbuatannya dengan perbuatan yang pernah dilakukan oleh gurunya, bukan berarti ibadah seorang murid mengharuskan kehadiran guru pada jiwanya. Sistem rabithah tersebut dilakukan sebelum melakukan dhikir, dalam pelaksanaan dhikir hanya semata-mata menghadap pada Allah SWT.<sup>104</sup> *Rabithah* atau *wasilah* ini mempunyai dasar sebagai mana firman Allah SWT :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ  
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. ”<sup>105</sup>

<sup>103</sup>Nawawi, *Tarekat.*, h. 64.

<sup>104</sup>Ibid., h. 65.

<sup>105</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 114.

Menurut hemat penulis, mereka *berwasilah* kepada gurunya (Syaikh) adalah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui bimbingan guru tarekat inilah mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT., karena dalam proses *taqarrub ilallah*, diperlukan bimbingan dan arahan oleh seorang yang ahli yakni guru tarekat (mursyid) agar tidak tersesat ke jalan setan, yang nantinya bisa merugikan dirinya.

#### d. Mursyid

Istilah *Mursyid* tercantum dalam al-Qur'an :

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا  
 مُرْشِدًا

“ Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”<sup>106</sup>

Menurut Said Hawa,<sup>107</sup> mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan keberadaan ‘Wali Mursyid’ yang menunjukkan manusia kepada hidayah Allah dan melakukan da’wah Islamiyah. Wali Mursyid merupakan pewaris orang-orang kamil dan pewaris para nabi.

<sup>106</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 296.

<sup>107</sup>Said Hawa, *Tarbiyatul al-Ruhiyah*, (Mesir: Dar al-Salam al-Qahirah, 1999), h. 182-186.

Suhwardi,<sup>108</sup> mengatakan bahwa tugas seorang syaikh atau mursyid adalah membersihkan hati murid dari nafsu dan tabiatnya melalui ajakan dan kecenderungan hati, cahaya dari keindahan kesatuan dan keagungan keabadian tercermin dalam hati, agar matanya bisa terpesona dengan memandangnya, dan kecintaan Ilahi bersemayam di dalam hati dan kalbunya yang tulus.

Menurut Al-Khalidî,<sup>109</sup> menyebutkan cara pengangkatan Mursyid sebagai berikut:

- 1) Dengan perintah (amar) dari Syaikh (Mursyid) sebelumnya.
- 2) Dengan wasiat Syaikh (Mursyid) sebelumnya.
- 3) Diangkat oleh para wakil Mursyid (Khalîfah) dan murid (pengikut ajaran suatu tarekat) dengan suara yang bulat.
- 4) Ditunjuk oleh Mursyid, memimpin tarekat di suatu daerah yang belum ada Mursyidnya.

Adapun persyaratan dan kualifikasi orang yang boleh diangkat menjadi Mursyid, Menurut al-Kurdiy,<sup>110</sup> menyebutkan sebagai berikut :

- 1) Seorang yang alim yang dapat memenuhi kebutuhan murid dalam masalah fiqih dan akidah.

---

<sup>108</sup>Sihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif Al-Ma'rif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 33.

<sup>109</sup>Muhammad bin Abdullah al-Khalidi, *al-Bahjatus Sunniah*, (Turki: Fatih Istanbul, 1977), h. 102.

<sup>110</sup>Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*,h. 453-455.

- 2) Seorang yang *ma'rifah*, sempurna hati dan adabnya, bersih dari penyakit hati dan mengetahui bagaimana memelihara kesehatan hati.
- 3) Mempunyai sifat kasih sayang kepada orang Islam terutama kepada murid.
- 4) Menutup aib para murid. Yakni merahasiakan segala rahasia pribadi para murid.
- 5) Membersihkan harta murid dan tidak tamak terhadap harta mereka.
- 6) Mengamalkan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarangan-Nya sehingga ucapannya menghujam ke hati.
- 7) Tidak duduk bersama-sama dengan murid, kecuali ada hajat.
- 8) Ucapannya selalu bersih dari campuran hawa nafsu dan bergurau, dan hal-hal yang tidak bermanfaat.
- 9) Merasa murah terhadap diri sendiri, tidak mengharap-harap diagungkan dan dihormati.
- 10) Menjaga diri dari mendatangi pemimpin dan hakim supaya tidak di ikuti oleh muridnya.

e. Murid

Adab murid dalam tarekat khususnya tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah tertuang dalam kitab yang menjadi rujukan tarekat ini

yaitu *Tanwirul al-Qulûb fi Mu'ammalati 'allam al-Guyûb*, karya Muhammad Amin al-Kurdiy dan kitab *al-Anwar al-Qudsiyah*, karya seorang sufi yang terkenal yaitu Syaikh Abdul Wahab Sya'ranî, dan kitab *al-Gunyah li Thalibi Thariq al-Haq* karya Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî.<sup>111</sup>

Di dalam ketiga kitab tersebut, diuraikan panjang lebar tentang adab bagi para murid (orang-orang yang menghendaki bertemu Allah). Dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan betapa pentingnya memperbaiki adab dan ini merupakan unsur ajaran pokok yang ada dalam madzab tasawuf. Secara garis besar, seorang murid (*salik*) ataupun ahli tarekat, harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, kepada Syaikh (mursyid atau guru), kepada sesama, dan adab kepada diri sendiri.<sup>112</sup>

#### 1) Adab kepada Allah SWT

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Diantara adab seorang murid kepada Allah SWT adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah SWT atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Aqib, *al-Hikmah*, h. 68.

<sup>112</sup> Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah*, h. 69.

<sup>113</sup> Abdul Wahab al-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifati Qawaidi al-Sufiyah*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t), h. 267.

Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhannya adalah tidak bersembunyi dari seseorang, kecuali karena uzur, tidak menunda pemberian kepada orang yang meminta pada waktu lain. Tidak sekali-kali menolak orang-orang yang meminta-minta, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir, dan bakhil.

Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk di dalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.<sup>114</sup>

## 2) Adab kepada Mursyid

Adab kepada mursyid (syaikh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam *riyadhah* seorang murid. Adab antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad SAW.

Hal yang demikian ini karena diyakini bahwa *mu'asyarah* antara murid dan mursyid adalah melestarikan *sunnah* (tradisi)

---

<sup>114</sup>al-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyah.*, h. 268.

yang terjadi pada masa Nabi.<sup>115</sup> Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran Nabi, dalam hal *irsyad* (bimbingan) dan *ta'lim* (pengajaran).

Diantara adab seorang murid kepada syaikhnya, adalah:

- a) Seorang murid harus memiliki keyakinan, bahwa maksud dan tujuan suluknya tidak mungkin berhasil tanpa perantara gurunya.
- b) Seorang murid harus pasrah, menurut dan mengikuti bimbingan guru dengan rela hati. Ia juga harus hidmat (melayani) guru dengan rasa senang, rela dan ikhlas hatinya karena Allah. Karena *jauharnya iradah* dan *mahabbah* itu tidak dapat jelas kecuali menurut, patuh dan hidmat.
- c) Jika seorang murid berbeda paham (pendapat) dengan guru, baik dalam masalah *kulliyat* maupun *juziyyat*, masalah ibadah maupun adat, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena *i'tirad* (menentang) guru itu menghalangi berkah dan menjadi *su'ul khatimah*.
- d) Murid harus berlari dari semua hal yang dibenci gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya.

---

<sup>115</sup>Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S. Djoko Damono, dkk. Dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 104-242.

- e) Jangan tergesa-gesa memberikan *ta'bir* (mengambil kesimpulan) atas masalah-masalah seperti: impian, isyarat-isyarat, walaupun ia lebih ahli dari gurunya dalam hal itu. Akan tetapi sampaikan hal itu kepada guru dan jangan meminta jawaban, tunggu saja jawaban darinya.
- f) Merendahkan suara di majelis gurunya dan jangan memperbanyak bicara dan tanya jawab dengan gurunya, karena semua itu akan menjadi sebabnya *mahjub*.
- g) Jika ingin menghadap (*sowan*) kepada syaikh atau guru jangan pada waktu istirahat atau waktu sibuk. Jangan berbicara yang tidak mengenakan, harus tetap menjaga kesopanan (*khudu' dan tawadhu'*) dan memandang guru dengan penuh perhatian.
- h) Jangan menyembunyikan rahasia di hadapam guru tentang kata hati, impian, kasyaf maupun karamahnya. Katakankah dengan terus terang.
- i) Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar saja yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara.
- j) Jangan mengunjing, menghina, mengumpat, mengkritik dan menyebarkan aib guru kepada orang lain. Ketika maksud dan tujuannya dihalangi oleh guru. Murid harus yakin bahwa

guru menghalangi karena ada hikmat. Karena guru adalah bapak spiritual sedangkan bapak sendiri adalah bapak jasmani.<sup>116</sup>

### 3) Adab kepada ikhwan atau sesama

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab), antara sesama ikhwan ini diantaranya disebutkan dalam kitab *Tanwirul al-Qulûb*. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Prinsip-prinsip adab itu tersimpul pada penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkannya sebagaimana dalam hadis Nabi SAW :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri".<sup>117</sup>

Secara garis besar Syaikh Muhammad Amin al-Kurdiy sebagaimana yang dikutip Kharisuddin Aqib<sup>118</sup>, menyebutkan adab antara sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya kita menyenangkan saudara kita, dengan sesuatu yang menyenangkan diri kita, dan jangan mengistimewakan diri kita sendiri.

<sup>116</sup>Abdurrahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyat.*, h. 33-39.

<sup>117</sup>Abi Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putera, t.t), juz 2, h. 12.

<sup>118</sup>Aqib, *al-Hikmah.*, h. 74-76.

- 2) Jika kita bertemu dengan mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis kata dengan mereka.
- 3) Berhubungan dengan mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kita suka diperlakukan.
- 4) Merendahkan diri kepada mereka.
- 5) Kita usahakan agar mereka rela (suka), kita pandang bahwa mereka lebih baik dari diri kita. Saling tolong menolong dalam kebaktian, taqwa dan cinta kepada Allah. Jika kita lebih tua, kita bimbinglah mereka kepada kebajikan, dan jika kita lebih muda, maka kita minta bimbingan kepada mereka.
- 6) Bersikap lemah lembut dalam menasehati ikhwan, jika kita melihat mereka menyimpang dari kebenaran.
- 7) Memperbaiki prasangka kita kepada mereka.
- 8) Jika mereka meminta pertolongan, maka kita harus menolongnya meskipun ia musuh kita.
- 9) Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka kita damaikan di antara keduanya. Dengan penuh kelembutan dan persahabatan dan tidak menyudutkan salah satunya.
- 10) Jadilah kita teman dalam semua keadaan, jangan sampai kita melupakan mereka dan berdo'a untuk mereka agar diampuni oleh Allah SWT.

#### 4) Adab kepada diri sendiri

Dalam menempuh jalan “menuju” Allah SWT., (suluk) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. Abdul Wahab al-Sya’ranî menjelaskan secara panjang lebar tentang hal ini sebagaimana yang dikutip Kharisuddin Aqib<sup>119</sup> yang secara garis besar seorang murid harus:

- 1) Memegang prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai seorang bertindak yang menjadikan dirinya tercela dan mengecewakan.
- 2) Apabila mempunyai janji hendaknya segera dipenuhi. Apabila dipercaya jangan sampai berkhianat, dan apabila bergaul dengan yang lebih tua, hendaknya senantiasa memberi penghormatan, terhadap yang muda harus mengasihi.
- 3) Hendaklah para murid bertingkah laku dan menerapkan adab, senantiasa menyakinkan dirinya, bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik yang lahir maupun yang batin. Dengan demikian semua murid akan senantiasa mengingat Allah dimana saja dan kapan saja, dan dalam semua keadaan.

---

<sup>119</sup>Ibid., h. 76-78.

- 4) Hendaknya para murid berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik dan menjauhi orang-orang yang jelek akhlaknya.
- 5) Bagi para murid juga tidak diperbolehkan untuk berlebihan dalam hal : makan, minum, berbusana, tidur, dan berhubungan seksual. Karena hal-hal tersebut akan menjadikan kerasnya hati, dan lemahnya anggota badan untuk beribadah dan menjadikan telinga susah mendengarkan nasehat.
- 6) Hendaknya bagi para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi, kepada mendambakan ketinggian derajat akhirat.
- 7) Apabila murid terbuai oleh hawa nafsu misalnya berat melaksanakan ketaatan maka hendaklah senantiasa merayu dirinya sendiri, dan menyakinkan diri bahwa payahnya hidup di dunia ini pendek waktunya jika dibandingkan dengan kepayahan di akhirat kelak, jika di dunia tidak mau taat kepada Allah SWT.<sup>120</sup>

f. Muraqabah

---

<sup>120</sup>Muhammad Usman ibn Nadi al-Ishaqi, *al-Khulasah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikh Inda Sadat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: al-Fitrah, 1994), h. 9-11.

Secara bahasa, *muraqabah* bearti mengamat-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian.<sup>121</sup> Tetapi menurut istilah tasawuf term ini mempunyai arti kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya.<sup>122</sup> Term ini tampaknya lebih dekat pengertiannya dengan istilah kontemplasi. *Muraqabah* dalam tarekat dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya :

... إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

“ Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. ”<sup>123</sup>

Maka *muraqabah* di sini bernilai sebagai latihan psikologis (*riyâdhat al-nafs*) untuk senantiasa menanamkan keyakinan yang ada dalam jiwa akan makna firman Allah tersebut.<sup>124</sup> Adapun tujuan akhir dari ajaran *muraqabah* ini adalah agar seseorang menjadi seorang mukmin yang sesungguhnya. Seorang hamba Allah yang muhsin dapat menghambakan diri kepada-Nya dengan penuh kesadaran seolah-olah melihat-Nya, sebagaimana sabda Nabi SAW :

<sup>121</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir, 1984), h. 557.

<sup>122</sup> Muslikh Abdurrahman, *Umdat al-Salik fi Khairi al-Masalik*, (Purworejo: Syirkat al-Tijarah fi Ma'had Berjan, t.t), h. 87.

<sup>123</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 78.

<sup>124</sup> Abd. Aziz al-Daraini, *Thaharat al-Qulub wa al-Hudlu li Allami al-Ghuyub*, (Jeddah: al-Haramain, t.t), h. 225.

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَال لَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“ *Ihsan* adalah apabila engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu.”<sup>125</sup>

Dalam tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyah, muraqabah diyakini sebagai asal semua kebaikan kebahagiaan dan keberhasilan. Seorang hamba tidak akan sampai pada muraqabah kecuali setelah *muhasabat al-nafs* (mengoreksi diri) dan mampu mengatur waktu dengan baik.<sup>126</sup> Jika demikian maka muraqabah bisa terwujud dalam jiwanya.

Selain keempat ajaran pokok yang telah disebutkan terdahulu, masih ada ajaran lain yang bersifat tidak mengikat. Seperti *dhikir anfas*, *tafakkur* dan perilaku serta sikap mental kesufian pada umumnya.<sup>127</sup> Ke semua ajaran yang bersifat tidak mengikat tersebut kurang menjadi penekanan dalam tarekat ini. Hal ini terbentuk antara lain karena adanya keyakinan, bahwa jika seseorang telah melaksanakan keempat ajaran pokok tersebut, khususnya *dhikir* dengan baik, maka otomatis apa saja yang mengarah kepada kedekatan kepada Allah akan terasa mudah dan

<sup>125</sup>HR. Muslim dalam Imam Nawawi, *Syarah Hadits Arbain Nawawi*, (Beirut: Daar al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009), h. 14.

<sup>126</sup>Tentang 20 jenis *muraqabah* tersebut dapat dibaca pada Musilkh Abdurrahman, *al-Futuhat*, h. 52-63., M. Romli Tamim, *Tsamrah*, h. 11-23.

<sup>127</sup>Prilaku dan sikap mental kesufian pada umumnya misalnya *zuhud*, *wara'*, *iklas*, *ridha*, dan *husn al-khulq*.

nikmat untuk dilaksanakan. Karena ia telah mendapatkan *asrar*-nya dhikir manisnya iman (*halawat al-iman*)<sup>128</sup>

a. *Dzikr al-Anfas*

*Dhikir al-anfas* adalah *dhikir* untuk menyebut nama Allah dengan lidah batin (*sirri* atau *khafi*) yang disertakan dengan ritme nafas (keluar masuknya nafas pada semua keadaan). Sehingga ia menjadi orang yang menyebut asma Allah dalam semua keadaan (*qiyâman, wa qu'ûdan, wa'alâ junûbihim*). Sedangkan teknik *dhikir* ini bebas tidak terikat oleh waktu, tempat dan hitungan.

Ajaran tentang *dhikir anfas* (dhikir dengan mengikuti ritme nafas) diberikan oleh sebagian mursyid kepada murid-muridnya sebagai himbauan. Dan himbauan ini khususnya diberikan kepada murid-muridnya yang telah khatam melaksanakan *dhikir lathâ'if*.

<sup>129</sup>*Dhikir al-anfas* merupakan salah satu ajaran inti dalam Tarekat Naqsyabandiyah yang sebelas. Yaitu *Husn dar dam*, atau sadar sewaktu bernafas. Baik dengan menyebut *ism dzat* (Allah, Allah, Allah), maupun dengan menyebut kalimat tahlil.<sup>130</sup>

b. Tafakkur

---

<sup>128</sup>Penjelasan KH. M. Ali Hanafiah, sesepuh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tasikmalaya Korwil Jatim. Penulis kutip dari hasil wawancara Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah.*, Surabaya, 3 Agustus 1996.

<sup>129</sup>Abdurraman, *al-Futuh.*, h. 65.

<sup>130</sup>A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), h. 47.

Tafakkur atau berfikir dalam terminologi tasawuf adalah bermakna transendental. Ia adalah memikirkan dan merenungkan makna, hakikat dan hikmat dibalik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah.<sup>131</sup> Walaupun ajaran tentang tafakur ini tidak begitu ditekankan (tidak mengikat), akan tetapi ada di antara mursyid tarekat yang mengajarkan secara lebih mendetail tentang tafakur.<sup>132</sup> Ia membagi tafakur berdasarkan obyek dan sarananya menjadi enam macam yaitu :

1. Tafakkur atas kuasa Allah,

Yaitu memikirkan dan merenungi kemaha kuasa Allah yang telah menciptakan keindahan yang dapat kita saksikan, dan kuasa Allah yang telah menjadikan alam semesta (tujuh langit, tujuh bumi beserta dengan isinya).

2. Tafakkur atas ni'mat dan karunia Allah,

Yaitu berfikir tentang apa yang diberikan kepada kita oleh Allah yang berupa ni'mat dan karunia yang tidak terhitung jumlahnya (karena terlalu banyak).

3. Tafakkur akan pengetahuan Allah,

---

<sup>131</sup>Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Beirut : Dar al- Kutub al-Ilmiyah, 1998), h. 69.

<sup>132</sup>Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, Mursyid TQN Pare Kediri Jawa Timur, penulis kutip dari hasil wawancara Kharisuddin Aqib, Kediri 23 Juli 1996.

Yaitu bertafakkur atas sifat Allah Yang Maha Mengetahui. Ia adalah dzat yang maha mengetahui akan segala yang lahir maupun yang batin. Bahwa semua yang dikerjakan oleh hambaNya, baik yang dilakukan secara fisik maupun yang dilakukan oleh anggota batin kita diketahui oleh Allah.

4. Tafakkur atas nasib di akhirat,

Yaitu memikirkan tentang ibadah kita di dunia ini dan bagaimana kelak nasib kita di akhirat yang kekal abadi itu.

5. Tafakkur atas sifat kehidupan duniawi,

Yaitu berfikir dan merenungkan karekteristik kehidupan duniawi yang sangat fanak (temporal) dan senantiasa mengajak manusia kepada maksiat dan melupakan Allah.

6. Tafakkur atas datangnya kematian yang pasti dan keadaan seseorang yang telah mati.<sup>133</sup>

Tafakkur model pertama adalah tafakkurnya para ulama', model tafakkur kedua adalah materi syukur. Sedangkan jenis yang ketiga sampai yang ke enam adalah tafakurnya para hamba-hamba Allah yang tulus ('*Abidin*')<sup>134</sup>.

Sedangkan ajaran yang menyangkut masalah perilaku dan sifat kesufian yang lain, seperti zuhud, wara', ikhlas dan sebagainya

---

<sup>133</sup> Sairozi, *al-Tazkirat.*, h. 63-68.

<sup>134</sup> al-Daraini, *Thaharat al-Qulub.*, h. 31.

merupakan ajaran umum kaum sufi tentang maqamat yang diperoleh dari buahnya (*tsamrah*)-nya *riyadlat al-nafs* dan *mujahadah* seseorang.<sup>135</sup> Walaupun demikian secara kognitif ajaran ini senantiasa disampaikan dalam pengajian-pengajian, di samping keteladanan yang diberikan oleh para mursyid.

## **B. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pengertian pendidikan, terlebih pendidikan Islam adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam beretika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi kepada orang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan.<sup>136</sup>

Sedangkan pendidikan menurut Hasan Langgulung dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, dari luar manusia yang akan dididik atau aspek sosial, pendidikan di sini adalah pewarisan nilai budaya dari suatu generasi kepada generasi lain agar nilai yang diinginkan dapat dilestarikan.

---

<sup>135</sup>Inilah sebabnya seseorang sangat berat untuk dapat menjadi sufi tanpa melalui tarekat dzikir yang *mu'tabar*. Walaupun dalam tarekat terdapat tiga metode mistik sebagaimana umumnya faham *Gnotisme* di dunia barat. Yaitu *purgative*, *contemplative* dan *illuminative*. Secara jelas tarekat menekankan pada metode atau *viacontemplative* karena dengan via ini, prinsipnya *purgative* atau amaliah kesufian (yang pada umumnya berat) akan otomatis dapat dilakukan dengan mudah karena asrarnya dzikir dan muraqabah orang awam pun bisa mengamalkan, apalagi orang khawas.

<sup>136</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. Ke.8, h. 16.

Sedangkan kedua adalah aspek dalam diri manusia atau aspek individu, pendidikan di sini dalam arti upaya pengembangan potensi individu atau pengaktualisasiannya. Jadi, pendidikan ialah pewarisan nilai budaya dan pengembangan potensi.<sup>137</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing dan mengarahkan individu secara terus menerus (*continuu*) hingga menjadi individu yang sempurna (insan kamil), dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam diri individu tersebut melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sedangkan karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agaman, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 181-182.

<sup>138</sup>Muchlas Samani dan Hariyonto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-2, h. 41-42.

Dari sini dapat dimengerti, bahwa karakter merupakan perilaku atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Melalui karakter itulah kita bisa menilai dan mengetahui sifat seseorang, sehingga kita bisa mengenal dan memahami seseorang tersebut dengan mudah dan benar.

Sedangkan pendidikan karakter sendiri dapat diistilahkan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.<sup>139</sup> Dalam versi lain, pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodrotinya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.<sup>140</sup>

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuh

---

<sup>139</sup>Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model.*, h. 44.

<sup>140</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. Ke-2, h. 1.

kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).<sup>141</sup>

Jadi, pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik secara lahir dan batin untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>142</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter akan mencetak generasi penerus yang berakhlak dan bermoral dalam bertingkah laku dan berfikir, yang sekarang ini sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat. Karena arus globalisasi yang semakin tidak karu-karuan yang mengancam masa depan para generasi muda.

## **2. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter**

Mengenai makna nilai dalam pendidikan karakter, peneliti merujuk pada pendapat Djahiri sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan<sup>143</sup> yang mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana

---

<sup>141</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.*, h. 2.

<sup>142</sup>Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model.*, h. 45-46.

<sup>143</sup>*Ibid.*, h. 31.

seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.

Selanjutnya, Sumantri sebagaimana yang dikutip Heri Gunawan<sup>144</sup> menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Sehingga dengan nilai tersebut akan membentuk prinsip akhlak pada diri manusia.

Dari beberapa pengertian tentang nilai dalam pendidikan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam penelitian ini, berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan di atas.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Dikembangkan**

Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter. Terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan dan diimplementasikan

---

<sup>144</sup>Ibid., h. 31.

kepada peserta didik, kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu :<sup>145</sup>

a. Religius

Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta dengan lingkungan (alam).

b. Jujur

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

---

<sup>145</sup>Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi, 2012), h. 5.

Merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

e. Kerja Keras

Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau Komunikatif

Merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) , dan negara.

o. Gemar Membaca

Merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter tersebut harus dikembangkan di sekolah atau di lembaga pendidikan. Karena nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Ini yang membuat orang lain senang atau tercegahnya orang lain sakit hati.<sup>146</sup>

Maka dari itu, kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan yakni sekolah, agar sekolah tersebut mampu menghasilkan *out put* yang berkualitas lahir

---

<sup>146</sup>Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-2, h. 42.

batin, artinya *out put* yang cerdas secara intelektual dan juga berkepribadian shaleh serta berjiwa sosial. Inilah sebuah harapan bagi kita semua, agar para generasi penerus bangsa ini nantinya menjadi generasi yang teladan dalam bertingkah laku dan berfikir, yang mana di zaman modern ini sangat kita butuhkan.

#### 4. Urgensi Pendidikan Karakter

Urgensi pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti guna membangun moralitas dan mentalitas bangsa melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, adalah sebagai berikut:

Menurut Cahyoto,<sup>147</sup> kegunaan pendidikan karakter atau budi pekerti antara lain:

- a. Peserta didik memahami susunan pendidikan karakter dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b. Peserta didik memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- c. Peserta didik dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.
- d. Peserta didik dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral atau akhlak mulia.

---

<sup>147</sup>Cahyoto, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*, (Malang: Depdiknas-Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah-Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2002), h. 13.

Sementara itu, menurut Draf Kurikulum Berbasis Kompetensi 2011 sebagaimana yang dikutip Nurul Zuriyah,<sup>148</sup> bahwa fungsi atau kegunaan pendidikan karakter bagi peserta didik ialah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- e. Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki, dan riya', agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran dan budaya bangsa.
- f. Penyaring (*filter*), yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti (akhlak mulia).

## 5. Tujuan Pendidikan Karakter

---

<sup>148</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-3, h.104-105.

Tujuan pendidikan karakter terutama dalam *setting* sekolah, memiliki tujuan sebagai berikut :<sup>149</sup>

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan yakni sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

---

<sup>149</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-3, h. 9.

Berdasarkan kerangka hasil atau *output* pendidikan karakter seting sekolah pada setiap jenjang, maka lulusan sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh sekolah tersebut. Lalu bagaimana dengan prestasi akademik peserta didik? Apakah prestasi akademik mereka juga menjadi tujuan yang harus dicapai oleh anak atau tidak?

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal tersebut berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.<sup>150</sup>

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses

---

<sup>150</sup>Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter.*, h. 9-10.

pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya (pendidikannya).<sup>151</sup>

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit diwujudkan. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (*holistik*) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak.<sup>152</sup>

Lebih singkatnya, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

---

<sup>151</sup>Ibid., h. 10.

<sup>152</sup>Ibid., h. 10-11.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud ke dalam perilaku sehari-hari.<sup>153</sup>

## 6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas tahun 2010 sebagaimana yang dikutip Heri Gunawan<sup>154</sup>, memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter,
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku,
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter,
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian,
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik,

---

<sup>153</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.*, h. 9.

<sup>154</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, h.35.

- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses,
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari para peserta didik,
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama,
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter,
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter,
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas tersebut, Dasyim Budimasyah sebagaimana yang dikutip Heri Gunawan,<sup>155</sup> berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses

---

<sup>155</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, h. 36.

pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.

- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
- c. Sejatinya nilai-nilai pendidikan karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengatahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran), maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d. Proses pendidikan karakter dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip

“Tut Wuri Handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

Dengan demikian, menurut penulis melalui urgensi, tujuan dan prinsip Pendidikan Karakter di atas, maka nilai-nilai Pendidikan Karakter dapat dikembangkan dan diimplementasikan kepada peserta didik dengan baik dan tepat. Karena penerapan nilai-nilai pendidikan karakter harus berpacu kepada urgensi, tujuan dan prinsip pendidikan karakter itu sendiri.

